

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI DUKUH PELEM
KELURAHAN BATURETNO BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NISAUS ZAKIYAH
201410104249**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI DUKUH PELEM
KELURAHAN BATURETNO BANGUNTAPAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
NISAUS ZAKIYAH
201410104249

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembimbing
Tanggal

Oleh :
: Tenti Kurniawati, S.Kep.Ns., M.Kep
: 15-7-2015

Tanda Tangan

:

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI DUKUH PELEM
KELURAHAN BATURETNO BANGUNTAPAN BANTUL¹**

Nislaus Zakiyah², Tenti Kurniawati³

INTISARI

Usia 1-3 tahun adalah usia rawan *temper tantrum*, anak-anak belum terampil mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya dengan jelas. Akibat yang ditimbulkan *temper tantrum* cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak cedera. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia toddler di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan, Bantul Tahun 2015. Metode pada penelitian ini merupakan penelitian *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 41 responden dengan teknik sampling yang digunakan *total sampling*. Analisis menggunakan *Pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orangtua masih cenderung kurang baik, cuek saat anak menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras, tidak meminta pendapat anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi adalah merengek, menangis, dan menjerit. Nilai signifikansi *Pearson Product Moment* sebesar 0,027 ($p < 0,05$), sehingga ada hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan keeratan hubungan sebesar 0,344 menunjukkan keeratan rendah. Simpulan pada penelitian ini ada hubungan pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia toddler di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan, Bantul Tahun 2015. Saran Orangtua dapat memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, menciptakan aturan yang wajar, konsisten, memberikan tanggung jawab, menjadi model yang baik, memuji anak, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Kata kunci : pola asuh, *temper tantrum*, anak *toddler*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dipisahkan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa keemasan anak saat usia dini dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Peningkatan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Anas, 2013).

Anak usia toddler adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3 aspek yaitu, fisik, psikologik dan sosial, yang kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang. Masa Toddler terus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan usaha keterampilan baru. Keberhasilan ini membuat mereka mengulangi usaha untuk mengontrol lingkungan anak. Ketidakberhasilan usaha pada pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membatang barang, menghentak kepala ke dinding, menjerit sekuat tenaga dan sebagainya yang dengan jelas menunjukkan ego dan *self-power* dalam diri mereka mulai tumbuh dan terjadi temper tantrum (Perry dan Potter. 2005).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun tantrum juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya pada baby sitter (Tandry, 2010).

Dariyo (2007) menyatakan jika temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2007), yang melakukan penelitian tentang perilaku tantrum menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi tantrum dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami tantrum, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang

ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah (Dariyo, 2007).

Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Psikologizone, 2012). Beberapa faktor penyebab tantrum adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, pola asuh orangtua (Hasan, 2011). Satu hal penting yang mempengaruhi temper tantrum adalah pola asuh orang tua (Maryana, 2014). Cara orang tua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan tantrum misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Hasan, 2011).

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fitrahnya, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَنۡوَ فِتْنَةً أَوْ لِأَنۡفُسِكُمْ أَتۡمَوۡا أَمۡوَالَكُمۡ أَنۡمَآ وَآعَلۡمُوا عَظِيمٌ جُرۡأً عِنۡدَهُ اللّٰهُ

Artinya : "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar." 2 (QS.al-Anfal ayat 28).

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti tidak mendapatkan hak perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar. Orangtua harus memahami perkembangan anak, karena anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Studi pendahuluan sebelumnya dilakukan di dukuh Kalangan, terdapat 4 dari 10 ibu yang diwawancara menyebutkan anaknya sering mengalami menangis,

membanting pintu, dan menghentakkan kaki saat marah. Hal berbeda didapatkan saat studi pendahuluan yang dilakukan di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan, Bantul terdapat 9 anak usia *toddler* yang berdasarkan wawancara pada 14 ibu yang memiliki anak berusia 1-3 tahun diketahui semua anak terkadang mengalami *tantrum*, 6 diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah. Hal ini berarti di dukuh Pelem lebih banyak. Setelah dilakukan beberapa wawancara tersebut, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu dapat memicu *temper tantrum*, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan tantrum untuk mendapatkannya pada pihak lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik (kuantitatif). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan) (Notoatmodjo, 2010). Variabel bebas pola asuh orang tua dan variabel terikat kejadian *temper tantrum*. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur	28	
	a. 20-30	13	68,3%
	b. > 30		31,7%
2.	Pendidikan		
	a. SD	-	-
	b. SMP	2	4,9%
	c. SMA	25	61,0%
	d. Diploma/PT	14	34,1%
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	21	51,2%
	b. PNS	3	7,3%
	c. Wiraswasta	7	17,1%
	d. Swasta	10	24,4%
4.	Jenis kelamin anak		
	a. Laki-laki	25	61,0%
	b. Perempuan	16	39,0%

Sumber : Data Primer 2015

Tabel. 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan umur responden yang paling banyak berumur antara 20-30 tahun yaitu 28 responden (68,3%), berdasarkan tingkat pendidikan, SMA yaitu 25 responden (61,0%), berdasarkan pekerjaan sebagai IRT yaitu 21 responden (51,2%), berdasarkan jenis kelamin, laki-laki yaitu 25 responden (61,0%).

Tabel. 2 Distribusi hasil jawaban responden terhadap kuisisioner Pola Asuh Orang Tua terhadap *Temper tantrum* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul (N=41 responden)

No	Pernyataan	SL		S		J		T	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Memberikan cinta dan kasih sayang									
1	Jika anak murung dan mulai menangis, saya akan memeluknya	9	21,9	26	63,4	6	14,7	-	-
2	Ketika anak belajar, saya akan membaca buku di dekatnya.	7	17	25	60,9	7	17	2	4,8
3	Saya cuek saat anak menangis	-	-	22	53,6	15	36,6	2	4,8
4	Saya enggan mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya.	-	-	4	9,7	28	68,2	9	21,9
Memuji anak atau mengkritik tingkah laku anak									
5	Saya mengajari anak saya makan sendiri bersama teman-temannya saat bermain di rumah	2	4,8	17	41,4	15	36,6	7	17
6	Saya akan memberikan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik	10	24,3	14	34,1	16	39	1	2,4
7	Saya akan memberikan pengarahannya ketika anak melakukan hal-hal yang baik	22	53,7	19	46,3	-	-	-	-
8	Saya meminta anak saya agar bisa makan sendiri seperti temannya	4	9,8	19	46,3	15	36,6	3	7,3
9	Saat anak melakukan kesalahan, saya tegas mengatakan itu salah dan hal buruk	3	7,3	14	34,1	16	39,0	8	19,5
Menciptakan aturan yang wajar									
10	Saya akan mengabaikan permintaan anak jika itu baik untuknya.	7	17	22	53,6	12	29,2	-	-
11	Semua kegiatan sehari-hari anak sudah ada jadwalnya.	4	9,7	18	43,9	17	41,4	2	4,8
12	Saya memberi hukuman kepada anak ketika ia merusak mainannya.	-	-	13	31,7	19	46,3	9	21,9
13	Saya membiarkan anak saya masuk saat saya berganti pakaian	-	-	6	14,6	15	36,5	20	48,7
Menjadi model yang baik untuk anak									
14	Saya akan menegur dengan lembut ketika anak mengganggu temannya.	-	-	13	31,7	23	56,09	5	12,1
15	Saya akan memukul pantat anak saat ia tidak segera melakukan perintah saya	-	-	-	-	13	31,7	28	68,2
16	Acara yang saya tunggu sedang tayang, saya tetap menonton TV saat adzan maghrib berkumandang	-	-	6	14,6	16	39,02	19	46,3
Konsisten									
17	Saya akan membelikan jajan saat anak menangis, meskipun itu melebihi jatah jajan ia sehari	1	2,4	8	19,5	11	26,8	21	51,2
18	Saya dan suami sepakat mengadakan syukuran ulang tahun anak	17	41,4	22	53,6	2	4,8	-	-
Memberikan Tanggung jawab									
19	Saya berencana mengikutkan anak ke beberapa kegiatan non formal (les) dan meminta pendapatnya.	1	2,4	19	46,3	19	46,3	2	4,8
20	Saat anak berusaha mengambil mainan yang berada di rak tinggi dengan memanjat kursi, saya siaga mengamatinnya	12	29,2	12	29,2	12	29,2	5	12,1
21	Saya membiasakan anak untuk makan di waktu yang tepat	19	46,3	21	51,2	1	-	-	-
22	Saya membiarkan saja ketika anak lama bermain air	-	-	3	7,3	17	41,4	21	51,2

□

Tabel. 1 distribusi frekuensi kuisioner pola asuh orangtua memperlihatkan bahwa aspek memberikan cinta dan kasih sayang dengan persentase tertinggi pada pernyataan jarang yaitu saya enggan mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya (68,2%), berarti ibu mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya. Pernyataan jika anak murung dan mulai menangis, saya akan sering memeluknya (63,4%), ketika anak belajar, saya akan membaca buku di dekatnya (60,9%), dan persentase terendah pada pernyataan saya sering cuek saat anak menangis (53,6%).

Indikator memuji anak atau mengkritik tingkah laku anak memperlihatkan bahwa dengan persentase tertinggi pada pernyataan saya akan selalu memberikan pengarahan ketika anak melakukan hal-hal yang baik (53,7%), saya mengajarkan anak saya makan sendiri bersama teman-temannya saat bermain di rumah (41,4%), saat anak melakukan kesalahan, saya jarang tegas mengatakan itu salah dan hal buruk (39,0%), dan persentase terendah pada pernyataan saya sering meminta anak saya agar bisa makan sendiri seperti temannya (46,3%), dan saya jarang akan memberikan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik (39,0%).

Indikator menciptakan aturan yang wajar memperlihatkan persentase tertinggi pada pernyataan saya akan sering mengabaikan permintaan anak jika itu baik untuknya (53,6%), pernyataan saya tidak pernah membiarkan anak saya masuk saat saya berganti pakaian (48,7%), pernyataan saya jarang memberi hukuman kepada anak ketika ia merusak mainannya (46,3%), dan persentase terendah terdapat pada pernyataan semua kegiatan sehari-hari anak sering sudah ada jadwalnya (43,9%).

Indikator menjadi model yang baik untuk anak dengan persentase tertinggi pada pernyataan saya tidak pernah akan memukul pantat anak saat ia tidak segera melakukan perintah saya (68,2%), pernyataan acara yang saya tunggu sedang tayang, saya tidak pernah tetap menonton TV saat adzan maghrib berkumandang (46,3%), dan persentase jawaban terendah pada pernyataan saya jarang akan menegur dengan lembut ketika anak mengganggu temannya (56,09%).

Indikator konsisten dengan persentase tertinggi pada pernyataan saya dan suami sering sepakat mengadakan syukuran ulang tahun anak (53,6%), dan persentase terendah terdapat pada pernyataan saya tidak pernah akan membelikan jajan saat anak menangis, meskipun itu melebihi jatah jajan ia sehari (51,2%).

Indikator memberikan tanggung jawab dengan persentase tertinggi pada pernyataan saya selalu membiasakan anak untuk makan di waktu yang tepat (51,2%) dan pernyataan saya tidak pernah membiarkan saja ketika anak lama bermain air (51,2%), pernyataan saya jarang berencana mengikutkan anak ke beberapa kegiatan non formal (les) dan meminta pendapatnya (46,3%), pernyataan saat anak berusaha mengambil mainan yang berada di rak tinggi dengan memanjat kursi, saya selalu dan sering siaga mengamatinya. Sedangkan persentase terendah terdapat dalam pernyataan saya berencana mengikutkan anak ke beberapa kegiatan non formal (les) dan jarang meminta pendapatnya (46,3%).

Tabel. 3 Tabel Distribusi jawaban responden terhadap kuisioner *Temper tantrum* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul (N=41 responden)

No	Pernyataan	SS		S		J		TP	
		N	%	N	%	N	%	N	%
	Menyerang yang bersifat fisik								
	Menghentakkan kaki								
1	Anak saya menghentakkan kaki sampai bergulingguling di lantai saat mengamuk.	-	-	6	14,6	17	41,4	18	43,9
2	Walau sedang marah, anak saya tetap diam.	4	9,7	8	19,5	27	65,8	2	4,8
3	Anak saya menghentakkan kakinya saat merasa kecewa.	-	-	9	21,9	11	26,8	20	48,7
	Memukul								
4	Anak saya memukul temannya jika diganggu.	-	-	8	19,5	13	31,7	20	48,7
5	Anak saya diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya.	4	9,7	11	26,8	19	46,3	7	17
6	Jika anak saya sedang kesal, ia akan memukul-mukul tangannya	6	14,6	13	31,7	7	17,1	15	36,5
	Membenturkan kepala								
7	Anak saya membenturkan kepalanya ke dinding ketika marah.	-	-	-	-	2	4,8	39	95,1
	Menendang								
8	Anak saya akan menendang-nendang barang disekitarnya ketika sedang marah	-	-	-	-	14	34,1	27	65,8
9	Ketika sedang marah, anak saya akan mengurung diri di kamar.	-	-	3	7,3	13	31,7	25	60,9
	Membanting pintu								
10	Ketika dilarang menonton kartun kesukannya, anak saya langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya.	-	-	-	-	13	31,7	28	68,2
11	Ketika keinginannya belum terpenuhi, anak saya bisa menerima.	8	19,5	17	41,4	16	39	-	-
12	Anak saya membanting pintu ketika keinginannya ditolak.	-	-	1	2,4	11	26,8	29	70,7
	Melemparkan dan merusak barang-barang								
13	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan.	2	4,8	8	19,5	9	21,9	22	53,6
14	Saat jengkel, anak saya melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya.	-	-	7	17,1	13	31,7	21	51,2
	Menyerang secara verbal								
	Menangis dengan keras								
15	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.	4	9,7	10	24,3	18	43,9	9	21,9
16	Anak saya menangis dengan keras ketika ia dilarang bermain.	-	-	19	46,3	14	34,1	8	19,5
17	Saya senang mengajak anak saya pergi, karena ia anak yang patuh.	10	24,3	13	31,7	18	43,9	-	-

Merengek									
18	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi.	2	4,8	11	26,8	18	43,9	10	24,3
19	Ketika menginginkan jajan, anak meminta tanpa merengek kepada saya.	-	-	12	29,2	21	51,2	8	19,5
20	Anak saya meminta pulang jika ia bosan saat berada di tempat baru.	6	14,6	28	68,2	1	2,4	5	12,1
Berteriak dan menjerit									
21	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah.	2	4,8	9	21,9	19	46,3	11	26,8
22	Ketika sedang berada di keramaian, anak saya bisa menjaga emosinya.	7	17,1	10	24,3	24	58,5	-	-
Mengumpat dan memaki									
23	Ketika berbelanja anak berteriak/menjerit jika saya menolak membelikan mainan.	-	-	6	9,7	21	51,2	14	34,1
24	Ketika dijahili temannya, anak saya memilih untuk menghindar.	-	-	21	51,2	18	43,9	2	4,8

Sumber : Data primer 2015

Tabel. 3 distribusi jawaban kuisisioner kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* memperlihatkan bahwa pada aspek menyerang yang bersifat fisik pada indikator menghentakkan kaki jarang pada pernyataan walau sedang marah, anak saya tetap diam (65,8%), hal itu artinya walau sedang marah, anak jarang tetap diam.

Kejadian *temper tantrum* pada indikator memukul terlihat dalam pernyataan anak saya jarang diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya (46,3%).

Indikator membenturkan kepala, peneliti hanya mencantumkan satu pernyataan yaitu anak saya membenturkan kepalanya ke dinding ketika marah, pada distribusi hasil jawaban kuisisioner responden didapatkan jawaban tertinggi adalah tidak pernah (95,1%).

Pada indikator menendang kejadian *temper tantrum* terlihat pada pernyataan yaitu ketika sedang marah, anak saya tidak pernah akan mengurung diri di kamar (60,9%).

Indikator membanting pintu kejadian *temper tantrum* tidak terlihat, hal ini terlihat dari persentase jawaban tertinggi terdapat pada pernyataan positif, yaitu pada pernyataan anak saya tidak pernah membanting pintu ketika keinginannya ditolak (70,7%), pernyataan ketika dilarang menonton kartun kesukannya, anak saya tidak pernah langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya (68,2%), pernyataan ketika keinginannya belum terpenuhi, anak saya sering bisa menerima (41,4%).

Hal sama juga terlihat pada indikator melemparkan dan merusak barang kejadian *temper tantrum* tidak terlihat. Hal ini terbukti dari pernyataan anak saya tidak pernah melempar mainannya ketika dia merasa bosan (53,6%), dan pernyataan saat jengkel, anak saya tidak pernah melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya (51,2%).

Aspek menyerang secara verbal yaitu indikator menangis dengan keras kejadian *temper tantrum* terlihat pada pernyataan anak saya sering menangis dengan keras ketika ia dilarang bermain (46,3%), pernyataan dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah (43,9%), dan

persentase terendah pada pernyataan saya jarang mengajak anak saya pergi, karena ia anak yang patuh (43,9%).

Indikator merengek kejadian *temper tantrum* terlihat pada pernyataan anak saya sering meminta pulang jika ia bosan saat berada di tempat baru (68,2%), pernyataan ketika menginginkan jajan, anak jarang meminta tanpa merengek kepada saya (51,2%), pernyataan bila menginginkan sesuatu, anak saya jarang akan merengek hingga keinginannya terpenuhi (43,9%).

Indikator berteriak dan menjerit kejadian *temper tantrum* terlihat pada pernyataan ketika sedang berada di keramaian, anak saya jarang bisa menjaga emosinya (58,5%)

Indikator mengumpat dan memaki kejadian *temper tantrum* terlihat jarang terjadi, hal ini terdapat pada pernyataan ketika berbelanja anak berteriak/menjerit jika saya menolak membelikan mainan. Hal itu artinya beberapa anak masih ada yang berteriak/menjerit saat ibu menolak membelikan mainan.

Sebelum dilakukan uji statistik, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilks* karena responden ≤ 50 .

Tabel. 4 Hasil uji normalitas data dengan uji Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pola asuh	.961	41	.169
Kejadian <i>temper tantrum</i>	.983	41	.786

Tabel. 4 memperlihatkan bahwa untuk data pola asuh orangtua didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,169 lebih besar dari 0,05 sedangkan untuk variabel kejadian *temper tantrum* didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.786 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pola asuh orangtua dan kejadian *temper tantrum* dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel. 5 Tabel pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul.

Pola asuh dengan *temper tantrum*

Pearson Correlation	.344
Sig. (2-tailed)	.027
N	41

Berdasarkan tabel.5 menunjukkan hasil uji statistik korelasi *Product Moment* didapatkan bahwa nilai person korelasi antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul sebesar 0,344 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah dan nilai signifikan (p) adalah 0,027. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh p value = 0,027 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul tahun 2015.

PEMBAHASAN

Menurut Kartono (1991, dalam Suyami, 2009) menuturkan temper tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya. Proses munculnya dan terbentuknya temper tantrum pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak.

Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi, tidak konsisten, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita. Lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa (Hasan, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa ada hubungan secara statistik antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* karena memiliki taraf signifikansi $p = 0,027$ ($p < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suyami (2009) yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun, dengan hasil uji statistik r hitung $0,4378 > r$ tabel $0,256$, dengan taraf signifikansi $0,00$ ($p < 0,01$).

Hasil penelitian Mediansari (2014) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah perilaku *temper tantrum* muncul pada anak, dengan hasil uji statistik korelasi sedang ($r = -0.502$).

Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa temper tantrum ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku temper tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi tantrum ketika orang tua benar-benar menghukum. Ayah dan ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yaitu yang satu memperbolehkan anak dan yang lain melarang anak. Anak bisa menjadi temper tantrum agar mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tua (Baihaqi, 2013).

Pengasuhan dengan kasih sayang, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*. Pengasuhan yang dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan

batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, serta menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia, ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, sehingga temper tantrum akan sering terjadi (Hasan, 2011; Edy, 2012).

Pengasuhan yang dimana membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya, orangtua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan temper tantrum (Baihaqi, 2013; Suwaid, 2009).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antar pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan, Bantul tahun 2015 dengan nilai signifikansi *Pearson Product Moment* sebesar 0,027 ($p < 0,05$).

SARAN

Orangtua dapat memberikan pengasuhan dengan kasih sayang, menciptakan aturan yang wajar yang berlaku dalam keluarga, konsisten, memberikan tanggung jawab, akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*. Pada aspek memberikan cinta dan kasih sayang dengan memeluk saat anak menangis. Pada aspek memuji dan mengkritik tingkah laku anak, dengan membiasakan memberikan pujian jika anak melakukan hal baik, tidak membandingkan dengan teman atau saudaranya. Pada aspek menjadi model yang baik, menegur dengan lembut saat anak melakukan kesalahan, tidak menjudge. Pada aspek memberikan tanggungjawab dengan mengikutkan anak dalam mengambil keputusan, atau minta pendapat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. 2013. *Psykologi Menuju Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Education
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Aditama.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Keluarga*. Bandung : Mandar Maju.
- Mireault, Gina., Trahan, Jessica. 2007. *Tantrums and Anxiety in Early Childhood*. Journal ECRP (Vol.9 No.2 Tahun 2007).

- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Potegal, Michael., Whitney, Pamela., Green, James. 2011. *Screaming, Yelling, Whining and Crying: Categorical and intensity differences in Vocal Expressions of Anger and Sadness in Children's Tantrums*. Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics Emotion. 2011 Oct; 11(5): 1124–1133.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Psikologizone. 2012
- Tandry, Novita. 2010. *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*. Jakarta : Gramedia
- Tiffany, Cooke & Gray, Lawrence. 2012. *Temper Tantrums and Management*. Pediatrics University of Chicago.
- Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. 2012. *Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology*. The Journal of Child Psychology and Psychiatry (Vol. 53, No.11, November 2012).

